

## Konsep “Teks” dalam Paradigma Hermeneutika dan Postmodernisme serta Relevansinya Terhadap Kearsipan

### I N T I S A R I

Konsep “teks” dalam paradigma hermeneutika dan postmodernisme oleh filsuf sosial humaniora dimaknai sebagai representasi yang tidak terbatas pada dokumen tertulis, tetapi perilaku, bahasa, simbol, tindakan, norma, artefak, maupun yang berhubungan dengan aspek kekuasaan dan politik yang dapat dilihat sebagai jalinan makna. Namun, arsiparis memaknai arsip sebagai teks dalam medium dan kelembagaan yang mengacu pada teks dalam bentuk fisik yang tersimpan di lembaga informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui metode studi pustaka, khususnya yang berkaitan dengan konsep “teks”. Penelitian ini menjelaskan konsep “teks” dalam paradigma hermeneutika dan postmodernisme yang berkaitan dengan arsip sebagai “teks” dan relevansinya dalam bidang kearsipan. Sesuai dengan pandangan postmodernisme, kearsipan juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan perkembangan teknologi. Pentingnya arsip saat ini bukan hanya dilihat dari tataran praktis, melainkan tataran konseptual yang lebih luas dengan cara pandang yang lebih demokratis. Konsep “teks” dalam paradigma hermeneutika dan postmodernisme dapat menghasilkan ide dan wacana kearsipan yang baru, tidak terbatas pada ranah praktikal, tetapi juga akan memperluas perspektif dalam pengembangan bidang kearsipan itu sendiri.

### A B S T R A C T

*The concept of “text” in the hermeneutics and postmodernism paradigms by social humanities philosophers is interpreted as a representation that is not only limited to written documents, but also behavior, language, symbols, actions, norms, artifacts, as well as related to aspects of power and politics that can be seen as the fabric of meaning. However, archivists interpret archives as text in a medium and institution that refers to text in a physical form stored in information institutions. This study is a qualitative descriptive approach carried*

### PENULIS

**Arif Rahman Bramantya**

*Universitas Gadjah Mada Yogyakarta,  
Yogyakarta, Indonesia  
[arbramantya@ugm.ac.id](mailto:arbramantya@ugm.ac.id)*

### KATA KUNCI

arsip, hermeneutika,  
kearsipan, postmodernisme,  
teks

### KEY WORDS

*archival, archives,  
hermeneutics,  
postmodernism, text*

*out through the literature study method related to the concept of "text". This study explains the concept of "text" in the hermeneutics and postmodernism paradigms related to archives as "text" and its relevance in the archival field. Following the postmodernism perspective, archives are influenced by social, cultural, political, economic, and technological development contexts. The importance of archives is not only seen from a practical level but also from a broader and democratic conceptual level. The concept of "text" in the hermeneutics and postmodernism paradigms can produce new ideas and discourses on archival, not only limited to the practical realm, but also broadening perspectives in the development of the archival field.*

---

## **PENGANTAR**

### **Latar Belakang Masalah**

Pandangan Kuhn (1970) tentang pergeseran paradigma sebagai revolusi ilmiah dimana paradigma-paradigma telah diperbaharui sebagai hasil dari penemuan-penemuan para ahli, baik berupa penambahan maupun pengurangan yang terdapat di dalamnya merupakan suatu hal yang lumrah dalam ranah pengembangan ilmu (Verhaak & Imam, 1989: 164-165). Namun, dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*, Kuhn tidak secara eksplisit menyinggung terkait paradigma di dalam ilmu sosial budaya (Ahimsa-Putra, 2009: 1). Oleh karena itu, Ahimsa-Putra (2009: 21) mendefinisikan 15 jenis paradigma dalam ilmu sosial budaya. Dapat digarisbawahi bahwa dalam pergeseran paradigma ini, membingkai paradigma ilmu sosial budaya tidak lain adalah

sebagai upaya untuk melindungi tatanan ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kemunculan ilmu-ilmu sosial dalam lembaga-lembaga akademis pada abad kesembilan belas tampak sebagai kepedulian di antara kalangan para filsuf, pemikir, praktisi, maupun akademisi, terkait dengan metodologi dan legitimasi ilmiah sebagai disiplin ilmu yang membutuhkan pengakuan (Baert & Rubio, 2012: 74). Semakin berkembangnya minat dan kajian dalam bidang sosial oleh para ilmuwan maupun ahli-ahli filsafat, upaya pencarian perbedaan dan persamaan antara ilmu sosial dan ilmu alam semakin dipertegas. Para ilmuwan sosial dalam kajian-kajiannya mulai menyertakan pemikiran-pemikiran yang berdasar pada landasan filosofis sehingga filsafat ilmu sosial menjadi semakin mapan dan tidak jarang

pula dipenuhi perdebatan-perdebatan akademis (Baert & Rubio, 2012: 74). Melalui perdebatan akademis itulah, muncul tren dalam filsafat ilmu sosial kontemporer yang dapat dimaknai sebagai perkembangan paradigma dimana hal tersebut menjadi bagian terpenting dalam ranah ilmu pengetahuan.

Para penganut filsafat hermeneutika semakin menekankan terwujudnya pengetahuan berdasarkan pada pengetahuan masa lalu melalui “teks”. “Teks” dapat dimaknai sebagai representasi jaman dan dimaknai oleh penafsir sebagai representasi masa lalu. “Teks” juga tidak terbatas pada dokumen tertulis, tetapi segala aspek yang berhubungan dengan perilaku, tindakan, norma, maupun artefak dalam dunia sosial historis dapat dilihat sebagai jalinan makna sebagaimana di dalam teks. Menurut pandangan para filsuf hermeneutika, pemaknaan atas “teks” memungkinkan terjadinya berbagai penafsiran (Hardiman, 2015: 10-12). Dalam glosarium kearsipan, teks didefinisikan sebagai (1) kata-kata tertulis, (2) bagian pokok dari suatu karya cetak, (3) buku yang digunakan dalam pengajaran, dan (4) buku teks. Teks mencakup semua bentuk tulisan, termasuk karya cetak dan ketikan. Kata-kata yang diukir di batu nisan adalah salah satu contoh teks. Begitu juga dengan representasi teks dalam format elektronik

(dokumen pengolah kata). Teks mencakup angka, tanda baca, dan simbol, namun berbeda dengan ilustrasi (Pearce-Moses, 2005: 281). Cook (2001: 25) beranggapan bahwa tidak ada teks yang merupakan produk sampingan administratif atau personal, melainkan suatu produk yang secara sadar diciptakan, meskipun konstruksi sadar itu dapat diubah menjadi pola-pola perilaku sosial maupun konvensi dalam bahasa.

Penafsiran konsep “teks” dalam pandangan postmodernisme adalah bukan untuk menentukan mana yang dianggap paling benar, melainkan sebagai upaya untuk memperkaya pemahaman. Alih-alih mempertanyakan tentang “kebenaran”, pandangan postmodernisme menganggap bahwa masih terbuka kemungkinan untuk menentukan penafsiran yang paling baik dengan argumentasi kuat, karena dalam pandangan mereka tidak ada kebenaran universal yang valid.

Upaya mewujudkan pengetahuan yang berdasar pada “teks”, secara tidak langsung juga akan berhubungan dengan arsip sebagai “teks” atau “teks” sebagai arsip. Kearsipan sudah semestinya menjadi kajian yang terus dikembangkan, tidak stagnan, dan bersifat dinamis. Kearsipan terbentuk seiring dengan munculnya peradaban karena diyakini bahwa tidak ada satupun peradaban yang tidak dapat dikaitkan dengan arsip. Arsip diciptakan dan digunakan dalam proses

beraktivitas, di dalamnya terdapat konten, konteks, dan struktur yang dapat dipahami. Kearsipan yang ditempatkan dalam wacana kebudayaan juga menganggap bahwa arsip merupakan produk budaya.

Kearsipan tentu saja masih berkaitan dengan pertanyaan mendasar mengenai “apa” yang membuat orang menciptakan dan melestarikan arsip. Pemahaman yang lebih demokratis tentang konsep arsip sebagai “teks” maupun “teks” sebagai arsip, cara orang dalam menciptakan dan melestarikan arsip yang berkaitan dengan aspek sosial budaya pun menjadi signifikan. Oleh karena itu, tampak jelas bahwa pihak yang menciptakan arsip sebagai proses sosial dan produk budaya dapat pula dianggap sebagai arsip sosial budaya. Pertanyaan terkait dengan “mengapa” arsip itu penting juga tidak terlepas dari upaya dalam memperkuat konsep arsip sebagai “teks” dalam paradigma baru. Untuk sampai pada pemahaman seperti itu, asumsi dasar akan pentingnya arsip sebagai “teks” juga berupaya untuk mempertimbangkan sesuatu yang layak untuk diarsipkan dan mana yang tidak. Oleh karena itu, kearsipan secara langsung akan dipengaruhi oleh konteks lain yang melingkupinya. Pentingnya arsip sebagai “teks” saat ini bukan hanya dilihat dari tataran praktis, melainkan dari tataran konseptual yang nantinya

berdampak pada bagaimana keilmuan kearsipan dapat dikembangkan untuk menyelesaikan problema dalam segala aspek kehidupan manusia.

### **Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang yang telah dipaparkan, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep “teks” dalam paradigma baru (hermeneutika dan postmodernisme) serta relevansinya dalam kearsipan? Hal inilah yang kemudian menjadi tantangan untuk dikaji lebih lanjut dengan melihat konsep-konsep mendasar tentang “teks” melalui pandangan-pandangan para filsuf, arsiparis dan akademisi kearsipan.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini menjelaskan konsep “teks” dalam paradigma baru (hermeneutika dan postmodernisme) yang berkaitan dengan arsip sebagai “teks” dan relevansinya dalam bidang kearsipan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui metode studi pustaka. Data dalam penelitian menggunakan studi pustaka untuk memperkuat analisis serta difokuskan pada konsep “teks” dalam paradigma baru oleh filsuf sosial humaniora. Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2014: 4-5) mengemukakan

bahwa aktivitas dalam analisis penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dalam penelitian ini mengarah pada proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang tidak relevan dan penambahan data yang masih kurang, khususnya data-data yang berkaitan dengan konsep “teks” dalam paradigma baru oleh filsuf sosial humaniora. Penyajian data dalam penelitian ini mengarah pada pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau kelompok data yang berkaitan dengan konsep “teks”. Setelah dilakukan penyajian data, maka peneliti melakukan interpretasi data yang berkaitan dengan konsep “teks” yang mengarah pada proses pemaknaan dari kumpulan data yang telah disusun sebelumnya yang kemudian akan ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

### **Kerangka Pemikiran**

Paradigma memiliki unsur yang merujuk pada konsep bermakna. Kesemuanya merupakan satu kesatuan dengan yang lain dan berada pada pikiran manusia, maka terbentuklah kerangka pemikiran (Ahimsa-Putra, 2009: 2). Konsep kerangka pemikiran berfungsi untuk memahami, mendefinisikan, dan menentukan kenyataan yang dihadapi,

serta menggolongkannya ke dalam kategori-kategori yang kemudian menghubungkannya dengan definisi kenyataan lainnya, sehingga terbentuklah jalinan relasi-relasi pada pemikiran tersebut yang membentuk suatu gambaran tentang kenyataan yang dihadapi (Ahimsa-Putra, 2009: 2).

Teori sosial humaniora yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, secara faktual dan historis yang mengusung aspek kebenaran tunggal telah mulai bergeser karena pada dasarnya tidak ada kebenaran tunggal dan valid. Sikap yang tepat berkaitan dengan aspek kebenaran adalah mengacu pada kerangka berpikir logis bahwa dalam ilmu pengetahuan terdapat kebenaran-kebenaran yang sifatnya beragam. Kebenaran yang beragam inilah sebagai wujud dari suatu tafsir yang diciptakan oleh penafsir. Salah satu metode yang penting dan banyak diterapkan dalam penelitian-penelitian sosial budaya yang berbasis pada “teks” adalah hermeneutika. Konseptualisasi “teks” oleh filsuf sosial humaniora berpengaruh pada bagaimana memahami “teks”. Sebagai sebuah realitas, “teks” secara tidak langsung berhubungan dengan relasi pencipta dan dapat dimaknai sebagai produk dari perilaku manusia tersebut. Konsep “Teks” juga telah didefinisikan secara beragam oleh beberapa kalangan, khususnya para filsuf dan pemikir sosial humaniora yang

bergelut dengan hermeneutika seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhem Dilthey, Martin Heidegger, Hans Georg Gadamer, Jurgen Habermas, dan lain sebagainya.

Anggapan terhadap metode hermeneutika pada umumnya dipengaruhi oleh filsafat bahasa yang dilatarbelakangi oleh fenomenologi dan eksistensialisme yang berkaitan erat dengan kesatuan isi pikiran serta pengungkapannya (Hardiman, 2015: 15-20). Kesatuan isi pikiran dan pengungkapan inilah yang nantinya terwujud dalam bahasa. Kedua unsur ini secara bersama berubah atau berkembang sesuai dengan anggapan-anggapan seseorang. Minat akan gejala bahasa yang tampak pada karya-karya hermeneutika khususnya oleh Gadamer yang kemudian dikembangkan dan diberi warna baru oleh Michel Foucault dan Jacques Derrida dalam hubungannya dengan “teks” (Lubis, 2020). Meskipun Foucault dan Derrida tidak eksplisit menyinggung tentang konsep arsip sebagai “teks”, mereka telah menghadirkan pemaknaan yang lebih luas terhadap arsip, yang nantinya berpengaruh pada perkembangan teoritis bidang kearsipan oleh para ahli atau akademisi kearsipan (Suprayitno, 2017: 30-31).

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep “Teks” dalam Paradigma Hermeneutika**

#### **“Teks” dalam pandangan Schleiermacher (1768–1834)**

Tokoh hermeneutika klasik Friedrich Ast (1778-1841) dan Fiederich Wolf (1759-1824) memberi pandangan terhadap penafsiran yang terbatas pada kitab-kitab suci dan teks-teks kuno. Dalam pandangan mereka, teks yang dapat ditafsirkan terbatas pada kitab-kitab suci dan teks-teks kuno. Namun, dalam perkembangan selanjutnya kerangka kerja hermeneutika tidak terbatas pada kitab suci, tetapi pada teks-teks lain dan konsep teks pun berubah di tangan Schleiermacher (Forster, 2017). Penelitian awal Schleiermacher mengacu pada penemuan bahwa teks Injil berbeda dengan tulisan-tulisan teologi sistematika. Teks tersebut merupakan hasil pemikiran kreatif manusia yang merespons situasi tertentu dalam kehidupannya. Untuk memahami teks, perlu juga melihat konteks kehidupan dan pemikiran penulis (Lubis, 2020: 185). Paradigma Schleiermacher secara mendalam dipengaruhi rasionalisme dan romantisme. Ia pun dapat disebut sebagai peletak dasar hermeneutika modern yang dapat digunakan untuk seluruh jenis teks.

Terkait dengan konsep “teks”, Schleiermacher beranggapan bahwa teks dapat diartikan sebagai jalinan kata yang

mempunyai kaidah-kaidah gramatis tertentu (Hardiman, 2015: 38). Menurutnya, “teks” tidak terbatas pada kitab suci dan teks-teks kuno, tetapi semua jenis teks, baik itu teks keagamaan, hukum ataupun sastra. “Teks” tersebut memiliki jalinan kata dan kaidah gramatika tertentu, serta tidak terbatas pada disiplin tertentu. “Teks” dalam pandangan Schleiermacher dapat dipahami dalam kerangka analisis hermeneutika universal, baik dalam “teks” tertulis maupun “teks” lisan.

#### **“Teks” dalam pandangan Dilthey (1833–1911)**

Dilthey merupakan salah satu tokoh penting yang merumuskan perbedaan secara tegas antara ilmu alam dan ilmu humaniora (Makkreel, 2021). Kajian Dilthey merupakan salah satu pandangan yang sangat penting dan berpengaruh dalam kajian filosofis khususnya ilmu humaniora yang mengarah pada “refleksi keilmuan” agar perkembangan ilmu pengetahuan bisa dibuktikan secara ilmiah, berguna bagi masyarakat. Bagi Dilthey, ilmu humaniora merupakan bidang yang wajib untuk dipahami dan bukan untuk dikuasai (Dilthey, 1989).

Setiap disiplin ilmu humaniora dalam mengetahui realitas sosio-historis akan terwujud jika memiliki kesadaran dan cara pandang dunia serta mengingat akan pentingnya hubungan antar disiplin ilmu humaniora lainnya. Ilmu-ilmu ini berkembang dari aktivitas dan kondisi

masyarakat, mengacu pada bahasa, retorika, logika, estetika, dan teks. Realitas sosial historis manusia akan membentuk cara pandang terhadap dunia kehidupan. Oleh karena itu, Dilthey mulai memperkuat bangunan hermeneutika dalam konteks sejarah, dimana dan kapan hidup serta bagaimana memahami masa lalu namun dengan kecenderungan cara pandang masa kini. Dalam konteks ini, hermeneutika di tangan Dilthey merupakan seni memahami makna sosial dan budaya secara sistematis terhadap pengalaman manusia (Lubis, 2020: 186). Menurutnya, metode “*hermeneutic circle*” dianggap tepat dalam memahami “teks”, karena keseluruhan isi dan bagian di dalam “teks” saling berhubungan satu sama lain, yang mengharuskan pemahaman atas pikiran penulis dan masa kehidupan penulis serta menyingkirkan penafsiran yang ahistoris. Namun di satu sisi, pandangan Dilthey terhadap teks merupakan struktur simbol yang bermakna (*meaningfull*). Dalam hal ini, sebagaimana pandangan Schleiermacher, “teks” bagi Dilthey bukan hanya terbatas pada “teks” tertulis atau “teks” lisan, melainkan dapat mencakup segala hal yang bermakna. Dalam hal ini, semua perilaku, tindakan, norma, maupun artefak dalam dunia sosial historis dapat dilihat sebagai jalinan makna sebagaimana dalam “teks” (Hardiman, 2015: 78).

### **“Teks” dalam pandangan Heidegger (1889-1976)**

Heidegger tidak secara eksplisit menyebut hermeneutika dalam karyanya, kecuali dalam rangkaian perkuliahan yang bernama *Ontologi Hermeneutik Faktisitas* dan salah satu mahasiswa yang bergabung dalam kuliah tersebut adalah Gadamer (Schmidt dalam Hardiman, 2015: 102). Hermeneutika di tangan Heidegger mengacu pada interpretasi yang tidak menempatkan kerangka berpikir ke dalam akal yang dapat dipahami, tetapi pada sesuatu hal yang diinterpretasi tersebut tampak seperti apa adanya (Palmer, 1969: 128). Dapat digarisbawahi jika hermeneutika di tangan Schleiermacher dan Dilthey masuk ke dalam ranah epistemologis, maka hermeneutika Heidegger masuk dalam ranah ontologis.

Selain itu, Heidegger juga tidak secara eksplisit dalam mengkonseptualisasikan “teks”. Namun, dalam *Introduction to Metaphysics*, dijelaskan bahwa hanya dengan menjadi makhluk sejarah yang ingin tahu, manusia dapat memahami dirinya sendiri yang kemudian mengubah situasi dan keadaan di sekelilingnya menjadi sejarah dan keterlibatan akan diri di dalamnya (Palmer, 1969: 6). Hampir sama dengan pandangan Dilthey yang menyangkut hermeneutika dalam konteks sejarah, Heidegger juga memiliki pandangan tentang pemahaman masa lalu melalui

penafsiran dengan mengaitkan masa kini. Menurutnya masa lalu bukan untuk dihidupkan kembali. Masa lalu ditempatkan dalam sebuah realitas yang pada akhirnya berhubungan dengan “teks” dalam arti yang lebih luas dan tidak terbatas pada teks tertulis. Di satu sisi, Lafont (2018: 51-52) telah menggeneralisasi hermeneutika di tangan Heidegger sebagai salah satu cara tradisional untuk menafsirkan teks-teks otoritatif (teks sakral dan legal), ritual atau tradisi untuk memahami manusia itu sendiri (dialektika kontemporer).

### **“Teks” dalam pandangan Gadamer (1900-2002)**

Gadamer merupakan tokoh yang sangat terlatih dalam filologi klasik, dan sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filosofis Heidegger. Oleh karena itu, Gadamer mengembangkan pendekatan dialogis yang khas dan menyeluruh, berdasar pada pemikiran Platonis-Aristotelian serta Heideggerian, yang menolak subjektivisme dan relativisme, yang kemudian menolak setiap gagasan tentang metode penafsiran sederhana dan mendasarkan pemahaman dalam tradisi populer yang dimediasi bahasa (Malpas, 2018).

Hermeneutika di tangan Gadamer mengacu pada penjelasan tentang pembuat teks dan penafsir yang berbeda latar belakang budaya dan historis yang melingkupinya (Lubis, 2020: 194).

Hermeneutika Gadamer tidak mereproduksi makna si pembuat teks, seperti yang dikemukakan oleh Schleiermacher dan Dilthey, tetapi mengarah pada produksi makna baru. Gadamer tidak secara eksplisit dalam menjelaskan konsep “teks”. Namun, jika dilihat dari metode dan cara dalam penafsiran teks yang diperkenalkan oleh Gadamer, “teks” dapat didefinisikan sebagai simbol-simbol yang bermakna dan tidak terbatas pada teks tertulis.

#### **“Teks” dalam pandangan Ricoeur (1913-2005)**

Ricoeur memiliki beberapa sumbangan intelektual dalam pemikiran-pemikiran filsafatnya, salah satunya adalah pemikirannya mengenai hermeneutika yang dianggap sangat filosofis (Pellauer & Dauenhauer, 2021). Ricoeur menempatkan hermeneutika sebagai teori dan metode untuk menafsirkan “teks” dalam bentuk apapun termasuk tanda-tanda yang dipadukan dengan fenomenologi (Palmer, 1999). Ricoeur melihat hermeneutika terbagi menjadi dua hal yang sifatnya mendasar. Pertama, hermeneutika yang bertujuan untuk merestorasi makna yang ditujukan kepadanya melalui teks atau pesan. Kedua, hermeneutika “kecurigaan” yang mengacu pada suatu cara untuk mengungkap kebohongan yang terdapat pada teks. Hermeneutika Ricoeur berupaya untuk menyingkap maksud tersembunyi yang ada di balik teks.

Segala tindakan yang mengandung makna oleh Ricoeur dapat dianggap sebagai “teks”. Konsep “teks” menurut Ricoeur tidak hanya mengacu pada dokumen tertulis, teks-teks sakral, melainkan segala tindakan manusia, termasuk tanda-tanda serta simbolisme dalam mitos. “Teks” bukan hanya memiliki makna di dalamnya, melainkan dapat mengacu pada makna yang ada di luar, di kehidupan dan di dunia (Hardiman, 2015: 240-243).

#### **“Teks” dalam pandangan Habermas (1929)**

Hermeneutika di tangan Habermas berkaitan dengan komunikasi sosial. Habermas telah berhasil membuat hermeneutika sebagai teori hasil dari pemahaman antara masyarakat melalui proses komunikasi. Dalam pandangan Habermas, hermeneutika merupakan hasil refleksi dan kesadaran kritis bahwa terdapat hubungan-hubungan kekuasaan dalam proses memahami dan bahasa bukan sesuatu yang netral melainkan dapat menjadi medium kekuasaan (Hardiman, 2015: 215). Pandangan Habermas juga dipengaruhi oleh Freud kaitannya dengan psikoanalisis yang melihat “teks” sebagai sebuah proses dan hasil dari proses komunikasi (Hardiman, 2015: 191). Habermas mencoba menawarkan apa yang disebut sebagai hermeneutika kritis dengan merekonstruksi “teks” melalui

interpretasi dan mendorong refleksi penulisnya melalui analisis.

Kaitannya dengan konsep “teks”, apa yang dimaksud oleh Habermas tidak lain adalah bahasa, meskipun tidak secara eksplisit menjelaskan konsep “teks”. Jika bahasa dianggap sebagai “teks”, maka teks merupakan struktur yang bermakna. Habermas menyinggung bahwa di dalam proses komunikasi sosial pasti terdapat gangguan-gangguan yang menghambat proses tersebut dan penafsir akan berhadapan dengan “teks” yang tidak lazim (teks abnormal). Habermas membagi teks menjadi dua yaitu teks normal dan teks abnormal.

### **Konsep Arsip sebagai “teks” dalam Paradigma Postmodernisme**

#### **Arsip sebagai “teks” dalam pandangan Foucault (1926-1984)**

Foucault secara tidak langsung dapat dikategorikan sebagai seorang filsuf karena sebagian besar karyanya dapat dipahami secara filosofis (Gutting & Oksala, 2021). Foucault disebut sebagai salah satu tokoh pemikiran postmodern yang sangat penting. Salah satu karyanya yang sangat berpengaruh dalam perkembangan paradigma ilmu pengetahuan adalah *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language*. Pemikiran Foucault berfokus pada masalah wacana, sejarah dan kuasa dalam penggunaan bahasa. Foucault mengembangkan pemikirannya atas

konsep ‘Arkeologi’ yang mengacu pada wacana yang ada sebagai bentuk praktik diskursif dan konsep Genealogi yang membahas asal-usul dan perkembangan kekuasaan dan ilmu pengetahuan.

Arkeologi dalam pandangan Foucault merupakan metode yang berupaya untuk mencari sistem yang membentuk wacana. Arkeologi mencoba untuk tidak mendefinisikan pikiran, representasi, gambar, tema yang tersembunyi dalam wacana, tetapi melihat wacana-wacana itu sendiri sebagai suatu praktik dalam aturan-aturan tertentu yang dapat dianalisis. Metode Arkeologi tidak memperlakukan wacana sebagai suatu dokumen, tidak sebagai tanda dari sesuatu yang lain, tidak sebagai elemen yang transparan, tetapi merupakan sesuatu cara yang ditembus untuk mencapai sesuatu yang esensial dari wacana (Foucault, 1972: 138-139).

Arkeologi mendefinisikan wacana yang secara khusus menunjukkan seperangkat aturan yang tidak dapat direduksi ke yang lain. Arkeologi tidak mencoba menangkap momen, tidak berupaya menemukan titik dimana letak individu dan sosial, tidak berusaha memulihkan apa yang dipikirkan, diinginkan, dituju, dialami, diinginkan oleh manusia pada saat mereka mengungkapkannya dalam wacana, tidak bertujuan untuk menangkap kembali inti yang sulit dipahami oleh penulis, dimana

pikiran masih tetap paling dekat dengan diri sendiri, dimana bahasa belum digunakan dalam penyebaran wacana. Bagi Foucault, unit terkecil dalam wacana adalah pernyataan (*statements*) yang membentuk tingkat paling rinci dimana wacana dapat dianalisis secara kritis. Pernyataan sebenarnya lebih mengacu pada aspek tertentu dalam artikulasi bahasa. Wacana terkadang merupakan domain umum dari semua pernyataan. Setiap wacana mengandung kuasa untuk mengatakan sesuatu yang lain daripada yang dikatakan sebenarnya (Foucault, 1972: 140).

Sistem pernyataan yang terbentuk berisi praktik-praktik diskursif dan upaya menetapkan pernyataan sebagai peristiwa yang dianggap oleh Foucault sebagai arsip. Arsip menurutnya bukan keseluruhan teks yang disimpan sebagai dokumen yang membuktikan masa lalu atau sebagai bukti identitas yang berkelanjutan, arsip juga bukan merujuk pada lembaga atau institusi yang bertugas dalam merekam, menyimpan dan melestarikan dokumen yang dapat diingat. Arsip menurutnya adalah “hukum” tentang apa yang menjadi wacana dan dapat dikatakan sebagai sistem yang mengatur pernyataan sebagai peristiwa yang unik. Dalam hal ini, arsip juga menentukan bahwa pernyataan sebagai peristiwa yang unik tersebut tidak terakumulasi tanpa henti, tidak tertulis

dalam linieritas yang tak terputus, tidak menghilang secara kebetulan, melainkan dapat dikelompokkan bersama, disusun bersama sesuai dengan hubungannya, dipertahankan atau justru malah dikaburkan (Foucault, 1972: 129).

Arsip mendefinisikan tingkat tertentu diantara bahasa yang mendefinisikan sistem konstruksi kalimat yang menyebabkan banyaknya pernyataan yang muncul. Arsip mengungkapkan aturan praktik yang memungkinkan pernyataan yang dapat bertahan dan atau mengalami modifikasi. Proses ini adalah sistem umum dalam pembentukan dan transformasi pernyataan. Dapat digarisbawahi bahwa arsip suatu masyarakat, budaya, atau peradaban tidak dapat diuraikan secara mendalam. Arsip merupakan pernyataan dari setiap periode. Di sisi lain, tidak mungkin untuk menggambarkan arsip personal kita sendiri, karena dari dalam aturan hukum inilah kita berbicara, memberikan apa yang dapat dikatakan, objek wacana yang dimunculkan, bentuk eksistensi dan koeksistensinya, termasuk historisitas dan penghilangannya. Arsip menurut Foucault tidak dapat digambarkan secara totalitas seperti yang telah digambarkan oleh arsiparis. Pemaknaan arsip sangat bergantung kemungkinannya atas dasar wacana. Ambang keberadaannya ditetapkan oleh diskontinuitas yang memisahkan dari apa

yang tidak dapat dikatakan, dan dari apa yang berada di luar praktik diskursif yang dapat dimulai di luar bahasa (langage). Dengan demikian, metode Arkeologi ala Foucault menjelaskan wacana (*discourses*) sebagai praktik-praktik yang dikhususkan dalam elemen arsip (Foucault, 1972: 131). Kuasa menurut Foucault sebagai suatu jenis hubungan sosial antara individu dimana yang satu bertindak sedemikian rupa sehingga mempengaruhi tindakan dari yang lain. Kuasa memusatkan perhatian pada bagaimana cara orang mengatur dirinya dan orang lain. Arkeologi berusaha untuk mengkhususkan tingkat praktik wacana dan untuk merumuskan aturan-aturan produksi dan transformasi bagi praktik kekuasaan tersebut. Selain itu, apa yang disebut sebagai Genealogi oleh Foucault memusatkan perhatian pada kekuatan-kekuatan dan relasi-relasi kuasa yang dikaitkan dengan praktik-praktik wacana. Arkeologi sebagai metode ini, nantinya mirip dengan penggunaan arsip oleh Derrida dalam *Archive fever* yang tidak merujuk arsip fisik objek kajian arsiparis dan ilmu kearsipan (Suprayitno, 2017: 42-43).

#### **Arsip sebagai “teks” dalam pandangan Derrida (1930-2004)**

Pemikiran Derrida lebih berfokus pada konsep dekonstruksi dalam pengetahuan. Derrida menegaskan bahwa dekonstruksi tidak sama dengan destruksi.

Ia menentang upaya pemikiran romantisme abad ke-19 yang mengacu konsep rekonstruksi, yang menurutnya tidak dapat dilakukan. Menurut Derrida, sangat mustahil menghadirkan kembali segala sesuatu, termasuk peristiwa ataupun gagasan yang terdapat di dalam teks, karena ada jarak yang memisahkannya. Demikian juga sama mustahilnya untuk menghadirkan suatu peristiwa atau gagasan yang “termuat” dalam suatu teks tertulis. Karena terdapat *différance* dalam neologisme Perancis ciptaan Derrida, yang memiliki dua arti. Arti pertama yaitu “berbeda” (Inggris: *to differ*), sedangkan arti yang kedua “mengacu kepada” (*to defer for something else*). Tidak ada arti atau tafsir sehubungan dengan suatu teks, yang ada hanya *différance*. Dengan demikian, setiap teks harus didekonstruksi, kemudian lahirlah si pembaca dan tampilan makna suatu teks, yaitu melalui pengalaman pencipta dalam dan dari si pembaca (Verhaak & Imam, 1989: 178).

Kaitannya dengan konsep arsip sebagai “teks”, Derrida mengawali tulisannya dalam *Archive Fever: A Freudian Impression* dengan penelusuran etimologi arsip dari akar kata *arkhē*. *Arkhē* memiliki dua makna yakni “permulaan” dan “perintah”. *Arkhē* yang berarti “permulaan” mengacu pada prinsip alam atau sejarah, terdapat segala sesuatu yang dimulai secara fisik, historis, ataupun

ontologis. *Arkhē* yang berarti “perintah” mengacu pada prinsip aturan atau menurut hukum yang di dalamnya terdapat manusia dan yang memerintah, terdapat otoritas, dan ketertiban sosial. *Arkhē* yang berarti “perintah” di dalamnya terdapat prinsip nomologis (Suprayitno, 2017: 44). Derrida mengoordinasikan dua prinsip tersebut dalam satu konsep. Di satu sisi, konsep arsip yang akan menjadi ingatan, bisa jadi ingatan tersebut akan dilestarikan ataupun bahkan dilupakan. Selain itu *Arkhē* dalam pengertian nomologis yakni perintah berkaitan dengan bahasa Latin *archivum* atau *archium* yang secara langsung juga berhubungan dengan *arkheion* (bahasa Yunani) yang berarti sebuah rumah, domisili, alamat, kediaman hakim dan para Archon. Warga negara yang memegang dan memiliki kekuasaan politik dianggap memiliki hak untuk membuat atau mewakili hukum, karena wewenangnya diakui di tempatnya dan di tempat itulah dokumen-dokumen diciptakan dan diproses, sedangkan para Archon merupakan penjaga dokumen yang tidak hanya memastikan keamanan fisik dari apa yang disimpan, melainkan diberi hak dan kompetensi hermeneutik. Para Archon dibekali kemampuan untuk menafsirkan arsip terhadap dokumen-dokumen (Derrida & Prenowitz, 1995: 9-11). Dapat digarisbawahi bahwa dokumen-dokumen yang tercipta pada dasarnya menyatakan hukum dan ia pun

tidak dapat berjalan tanpa “tempat tinggal” atau “rumah”. Sebagai “tempat tinggal” segala aktivitas di dalamnya juga menandai peralihan proses kelembagaan dari privat ke publik dan tidak selalu berarti bersifat dari rahasia ke non-rahasia.

Dokumen-dokumen yang disimpan kemudian diklasifikasikan sebagai arsip yang pada prosesnya terdapat suatu topologi istimewa, dimana dokumen, hukum dan singularitas saling berinterseksi. Interseksi dokumen, hukum dan singularitas disebut Derrida sebagai topo-nomologi dengan dimensi archontic-nya. Dimensi "archontic" mengacu pada archon, penjaga, dan penafsir arsip. Derrida menyebut prinsip "archontic" sebagai tindakan yang mengacu pada penyimpanan material dan disebut dengan istilah "berkumpul bersama melalui tanda-tanda". Prinsip "archontic" juga merupakan tempat penarikan diri, identitas yang menjadi tanda-tanda yang sangat heterogen dari mana identitas itu telah dikonsolidasikan. Fungsi arkontik tidak hanya mensyaratkan bahwa arsip disimpan di suatu tempat, tetapi mengacu pada ranah penyatuan, identifikasi, dan klasifikasi.

Menurutnya, arsip harus mencakup teori sekaligus tentang hukum dan hak yang memberi wewenang, dimulai dengan proses penciptaan di “tempat tinggal”. Hal ini mengandaikan sekumpulan batasan

yang memiliki nilai sejarah yang dapat didekonstruksi. Dekonstruksi yang dilakukan apakah akan melibatkan hukum-hukum negara, berhubungan antara rahasia dan non-rahasia, antara swasta dan publik, dan apakah menyangkut hak milik atau hak akses, hak publikasi atau hak reproduksi, apakah menyangkut klasifikasi dan penataan, kesemuanya melalui dimensi *archontic*.

Arsip dalam pandangan Derrida juga berkaitan dengan kesan dan pesan yang ditinggalkan, sebagai wujud keinginan manusia untuk bernostalgia dengan masa lalu, bahwa:

*"We are en mal d'archive: in need of archives.... It is to burn with a passion. It is never to rest, interminably, from searching for the archive right where it slips away. It is to run after the archive, even if there's too much of it, right where something in it anarchives itself. It is to have a compulsive, repetitive, and nostalgic desire for the archive, an irrepressible desire to return to the origin, a homesickness, a nostalgia for the return to the most archaic place of absolute commencement. No desire, no passion, no drive, no compulsion, indeed no repetition compulsion, no "mal-de" can arise for a person who is not already, in one way or another, en mal d'archive"* (Derrida & Prenowitz, 1995: 57)

Konsep arsip sebagai "teks" dalam pandangan Foucault maupun Derrida mengacu pada aspek kekuasaan dan politik. Mereka berdua melihat arsip sebagai "teks" yang dapat mengontrol

tindakan dan perilaku masyarakat dalam suatu tempat. Hal inilah yang kemudian menjadi diskursus yang menarik kaitannya dengan konsep arsip sebagai "teks" dalam pandangan pemikir sosial humaniora dengan pemikir kearsipan sebagai upaya untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka mengacu pada kata *the archive* yang berbeda dengan kata *archives* seperti dalam kajian kearsipan (*archival science*). Kata *archives* mengarah pada institusi, tempat simpan, dan dokumen itu sendiri (Suprayitno, 2017: 31; Katelaar, 2017).

#### **Seni memahami arsip sebagai "teks" dan relevansinya terhadap kearsipan**

Hermeneutika sebagai sebuah seni memahami (*art of interpretation*) cenderung bersifat dinamis dan tidak terbatas pada teks-teks tertentu yang bersifat konvensional. Para filsuf dan pemikir sosial humaniora, memandang konsep "teks" secara lebih luas, tidak terbatas pada teks tertulis. Pertanyaan yang kemudian dimunculkan adalah bagaimana pandangan arsiparis dan akademisi kearsipan terhadap konsep arsip sebagai teks?

Perkembangan kearsipan sebagai sebuah ilmu dapat dilihat melalui tiga periode yaitu periode konsolidasi, penguatan, dan modern (Suprayitno, 2012: 30-31). Periode konsolidasi diwakili oleh Samuel Muller Fz., Johan Adriaan Feith, dan Robert Fruin Th. Az

yang dikenal dengan julukan sebagai trio Belanda, semuanya berlatar belakang arsiparis, dengan karya fenomenalnya *Manual for Arrangement and Description of Archives* (1898). Periode penguatan diwakili oleh Sir Hilary Jenkinson dengan karyanya *A Manual of Archive Administration* (1922). Periode modern diwakili oleh T.R. Schellenberg dengan karyanya *Modern Archives: Principles and Techniques* (1956). Tokoh-tokoh ini menghadirkan karya yang secara langsung dapat dikatakan sebagai karya praktis dalam kearsipan. Sementara itu ada pula para ahli kearsipan kontemporer dengan pandangan postmodern seperti Terry Cook, Eric Katelaar, dan lain sebagainya.

Muller, Feith, dan Fruin, merupakan arsiparis Belanda yang menempuh pendidikan hukum. Mereka memiliki gelar doktoral dalam sejarah hukum. Dalam hal pengembangan karir bidang kearsipan, Muller dan Feith, merupakan ketua pengarah utama di museum Belanda, sedangkan Fruin mendirikan pelatihan dan sertifikasi arsiparis dan memodernisasi proses administrasi. *Manual for Arrangement and Description of Archives* disusun berdasar pada pengalaman yang dialami oleh mereka bertiga. Fruin menulis Bab 1 tentang asal-usul dan komposisi dalam penyimpanan arsip, bab 5 tentang arahan lebih lanjut untuk deskripsi arsip, dan bab 6 tentang

terminologi. Bab 2 tentang susunan dokumen kearsipan dan 4 tentang susunan dalam inventaris arsip disusun oleh Muller dan Feith, sedangkan Bab 3 tentang deskripsi sebagian besar ditulis oleh Muller dan Fruin (Duranti & Franks, 2019: 411-413). Dari sinilah terlihat kolaborasi antara ketiganya, yang membuat karyanya banyak dipakai dalam bidang kearsipan. Bulan Mei 1898, *Handiding voor het ordenen en beschrijven van archieven (Manual for Arrangement and Description of Archives)* diterbitkan. Karya trio Belanda, *Manual for Arrangement and Description of Archives* dianggap sebagai buku manual yang menandai awal dari kearsipan dan pencatatan modern dalam konteks global. Karya ini merupakan buku *babon*-nya para arsiparis dan akademisi kearsipan di seluruh dunia karena ilmu kearsipan modern berpijak dari buku ini (Katelaar, 1996: 31).

Dalam *Manual for Arrangement and Description of Archives*, konsep arsip (*archieff*) didefinisikan sebagai dokumen tertulis, gambar dan cetakan yang secara resmi diterima atau dihasilkan oleh suatu badan administratif atau oleh salah seorang pejabat. Dokumen-dokumen ini dimaksudkan untuk berada dalam pemeliharaan dan pelestarian oleh badan-badan atau pejabat yang bersangkutan. Tahun 1941, satu satunya undang-undang kearsipan di Hindia Belanda yang telah

ditandatangani gubernur jenderal disebut sebagai Archief-Ordonnantie. Dalam Archief-Ordonnantie terlihat sekali pengaruh *Manual for Arrangement and Description of Archives* sebagaimana Instruksi untuk *Landsarchivaris* (lembaga kearsipan) pada 1930 (Muller, Feith, & Fruin Th. Az., 2003).

Sir Hilary Jenkinson dalam *A Manual of Archives Administration*, mendefinisikan arsip sebagai dokumen yang disusun atau digunakan selama transaksi administratif dan eksekutif baik oleh pemerintah ataupun swasta yang kemudian dilestarikan di tempat tertentu guna informasi mereka oleh orang-orang yang bertanggung jawab atas transaksi itu dan penggantinya yang sah. Jenkinson menganggap bahwa arsip merupakan bukti dan memori (Jenkinson, 1937).

Schellenberg tidak secara eksplisit mendefinisikan konsep arsip dalam *Modern Archives: Principles and Techniques*, namun ia menghadirkan konsep kearsipan sebagai jenis pekerjaan profesi baru yang berhubungan dengan manajemen bisnis dan kontrol untuk menyederhanakan fungsi, proses kerja, prosedur pencatatan, pengurangan salinan, dan identifikasi kumpulan arsip. Dari perspektif ini, karya Schellenberg menjadi manual kearsipan pertama yang menyajikan pemeriksaan terhadap kegiatan lembaga dan untuk menilai bagaimana arsiparis dalam menilai arsip

untuk kemudian dilakukan penyusutan arsip.

Schellenberg menegaskan pandangan tradisional dimana lembaga kearsipan didirikan untuk meningkatkan efisiensi pemerintah dengan memusatkan penyimpanan arsip ke satu tempat, untuk mendokumentasikan perkembangan suatu bangsa, dan untuk memberikan bukti hak-hak sipil dan hak istimewa (Schellenberg, 1956: 7-10). Schellenberg juga memandang arsip sebagai bagian dari aktivitas yang dihasilkan, tetapi secara kritis disisihkan untuk alasan selain dari yang dibuat atau dikumpulkan. Pertanyaan mengapa sebagian besar arsip disimpan adalah untuk mencapai tujuan pembuatan dan akumulasinya untuk memberikan bukti aktivitas. Arsip tetap dipertahankan oleh organisasi pencipta dan lembaga kearsipan. Dalam pandangan Schellenberg, arsip mencerminkan dua nilai, nilai primer untuk lembaga asal dan nilai-nilai sekunder untuk lembaga lain. Arsip disimpan oleh instansi asal untuk tujuan administrasi, hukum, dan fiskal, serta berpotensi menjadi arsip (statis) (Schellenberg, 1956: 13-16). Dalam hal ini, Schellenberg mengusulkan bahwa arsiparis akan melakukan pekerjaan yang tidak hanya bersifat restoratif tetapi sebenarnya bersifat kreatif dan inovatif. Sebagian besar konsep arsip didasarkan pada penggambaran tanggung jawab praktis ini. Sebagaimana pandangan

Jenkinson, konsep arsip dalam pandangan Schellenberg tidak lain merupakan merupakan dokumen.

Selain pandangan tentang arsip dari tokoh-tokoh di atas, tokoh lain yang juga berpengaruh terhadap perkembangan kearsipan adalah Terry Cook dan Eric Katelaar. Cook (1997: 18) berpandangan bahwa arsip memiliki asal institusional sebagai agen untuk melegitimasi dan menyingkirkan mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Pandangannya tentang kekuasaan, etika profesional, dan keadilan sosial juga muncul melalui paradigma arsip "masyarakat" yang dikemukakan oleh Cook. Cook (2001: 7) melihat paradigma arsip "masyarakat" sebagai keterbukaan terhadap pembentukan memori yang beragam dari masa lalu. Terkait dengan aspek kontestasi, kekuasaan, ingatan, dan identitas, Cook menambahkan pandangannya bahwa arsip tidak hanya ditentukan oleh lembaga kearsipan, tetapi lembaga informasi di luar domain negara (Cook & Schwartz, 2002: 184-185). Konsep *archival return* yang dikemukakan oleh Katelaar (2017) juga mengacu pada konsep arsip yang lebih beragam, dikaji dari sejumlah karya yang dihasilkan di luar domain kearsipan. Kota, tubuh, perkebunan, seni dapat disebut sebagai arsip dalam beberapa kajian yang ditulis oleh para sarjana lintas disiplin (Katelaar, 2017: 240-247).

Pandangan Cook dan Katelaar dalam seni memahami arsip sebagai "teks" lebih luwes. Cook dan Katelaar menyadari bahwa para sarjana dari berbagai disiplin ilmu telah mengambil pandangan baru tentang arsip. Pandangan Cook dan Katelaar tentang konsep arsip sebagai "teks" tidak bercorak praktikal. Pandangan mereka tentang konsep arsip sebagai "teks" yang disuarakan dalam berbagai tulisannya, mencerminkan rasa hormat yang mendalam terhadap sifat arsip dan sebagai bentuk apresiasi atas pengaruh kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi, dan perkembangan teknologi yang telah menciptakan teori dan praktik kearsipan baru. Hal ini juga mendorong adanya demokratisasi arsip yang akan berpengaruh pada pembentukan memori kolektif dan keanekaragaman historiografi (Putra, 2021: 47-49). Cook (2013: 114) juga mendorong praktik-praktik kearsipan sebagai proses partisipatif yang melibatkan berbagai pihak. Berdasar dari kondisi tersebut, arsip sebagai suatu metodologi bertujuan untuk mengklaim dan menjadi pengingat, serta menjadi teori yang berangkat dari realitas yang secara langsung berhubungan dengan kondisi-kondisi tersebut (Larasati, 2014: 195)

## **SIMPULAN**

Konsep "teks" dalam paradigma baru oleh filsuf sosial humaniora tampak

lebih dinamis dan metaforis karena segala sesuatunya dapat dianggap sebagai “teks”, baik itu perilaku, bahasa, simbol, tindakan, norma, artefak, maupun yang terkait dengan aspek kekuasaan dan politik yang dapat dilihat sebagai jalinan makna. Sementara itu, pandangan arsiparis menganggap bahwa arsip sebagai teks dalam medium tertentu yang perlu dikelola dalam ranah praktis (*practical*). Para ahli kearsipan kontemporer dengan pandangan postmodern mengkonseptualisasikan arsip sebagai “teks” dengan melihat kajian dari disiplin ilmu lain yang sudah mulai masuk dalam domain kearsipan. Pandangan-pandangan ini relevan dengan pengembangan keilmuan bidang kearsipan saat ini, dimana arsip dapat dianggap sebagai “teks” maupun “teks” sebagai arsip yang tercipta dan dapat dihubungkan dengan kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi, dan perkembangan teknologi. Dengan melihat kembali kontribusi intelektual-filosofis melalui pandangan hermeneutika dan postmodernisme, mereka dapat disebut sebagai para visioner yang dalam aktivitas intelektualnya telah mengamati, menyuarakan, dan mendorong beberapa perubahan besar terkait dengan pemikiran tentang arsip sebagai “teks” maupun “teks” sebagai arsip dalam ranah teori maupun praktik yang nantinya berdampak pada bidang kearsipan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya, Sebuah Pandangan*. Makalah disampaikan pada Kuliah Umum "Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora" diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, 7 Desember 2009. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BHS.\\_DAN\\_SASTRA\\_INDONESIA/197911162008012-AFI\\_FADLILAH/MHand\\_out\\_Met.Pen.Ling\\_Paradigma\\_Penelitian\\_Ilmu\\_Humaniora.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/197911162008012-AFI_FADLILAH/MHand_out_Met.Pen.Ling_Paradigma_Penelitian_Ilmu_Humaniora.pdf)
- Baert, P., & Rubio, F. D. (2012). Filsafat Ilmu-ilmu Sosial, dalam Turner, B. S. (ed.), *Teori Sosial, dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cook, T. (1997). What Is Past Is Prologue: A History of Archival Ideas Since 1898, and the Future Paradigm Shift. *Archivaria* 43, 17-63. <https://archivaria.ca/index.php/archivaria/article/view/12175>.
- Cook, T. (2001). Archival science and postmodernism: new formulations for old concepts. *Archival Science* 1, 3-24. <https://doi.org/10.1007/BF02435636>
- Cook, T. (2013). Evidence, Memory, Identity, and Community: Four Shifting Archival Paradigms. *Archival Science* 13 (2-3), 95-120. <https://doi.org/10.1007/s10502-012-9180-7>
- Cook, T., & Schwartz, J. M. (2002). Archives, Records, and Power: From (Postmodern) Theory to (Archival) Performance. *Archival Science* 2 (3-4), 171-85. <https://doi.org/10.1007/BF02435620>

- Derrida, J., & Prenowitz, E. (1995). Archive Fever: A Freudian Impression. *Diacritics*, 25(2), 9 – 6 3 .  
<https://doi.org/10.2307/465144>
- Dilthey, W. (1989). *Introduction To The Human Sciences Selected Works*, Volume 1. Edited, with an Introduction, by Rudolf A. Makkreel and Frithjof Rodi. Princeton: Princeton University Press.
- Duranti, L., & Franks, P. C (ed.). (2019). *Encyclopedia of Archival Writers, 1515-2015*. London: The Rowman & Littlefield Publishing Group Inc
- Forster, M. (2017) Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta (ed.), retrieved from: <https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/schleiermacher/>.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language*. New York: Pantheon Books.
- Gutting, G., & Oksala, J. (2021), Michel Foucault, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta (ed.), retrieved from: <https://plato.stanford.edu/archives/sum2021/entries/foucault/>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jenkinson, H. (1937). *A Manual of Archive Administration*. London: Percy Lund, Humpries & Co. <https://ia600603.us.archive.org/13/items/manualofarchivea00iljenk/manualofarchivea00iljenk.pdf>
- Katelaar, E. (1996). Archival Theory and the Dutch Manual. *Archivaria* 41: 3 1 - 4 0 ,  
<https://archivaria.ca/index.php/archivaria/article/download/12123/13118/0>.
- Katelaar, E. (2017). Archival turns and returns, studies of the archive. In A. J. Gilliland, S. McKemmish & A. J. Lau (eds.), *Research in the Archival Multiverse* (pp. 228-268). Monash University Publishing.
- Lafont, C. (2018). Hermeneutics and The Linguistic Turn. In C. Lafont, H. Brunkhorst, & R. Kreide (Eds.), *The Habermas Handbook* (pp. 49–57). Columbia University Press .  
<http://www.jstor.org/stable/10.7312/brun16642.9>.
- Larasati, R. D. (2014). Meneorikan Arsip: Karya Tubuh, Dekolonisasi Berpikir, Taktik, dan Pemberdayaan Ingatan dalam Wardani, F., & Murti, Y. F. K. (ed) *Arsipelago, Kerja Arsip dan Pengarsipan Seni Budaya di Indonesia*. Yogyakarta: Indonesian Visual Art Archive.
- Lubis, A. Y. (2020). *Filsafat Ilmu, Klasik hingga Kontemporer*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Liotard, J. F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. USA: Manchester University Press.

- Makkreel, R. (2021). Wilhelm Dilthey, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta (ed.), retrieved from: <https://plato.stanford.edu/archives/spr2021/entries/dilthey/>
- Malpas, J. (2018). Hans-Georg Gadamer, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta (ed.), retrieved from: <https://plato.stanford.edu/archives/fall2018/entries/gadamer/>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muller, S., Feith, J.A., & Fruin Th. Az, R. (2003). *Manual for Arrangement and Description of Archives*. Translation of the second edition by Arthur H. Leavitt with new introductions by Peter Horsman, Eric Katelaar, Theo Thomassen, and Marjorie rabe Barritt. Chicago: The Society of American Archivists. <https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=mdp.39015057022447&view=1up&seq=5>
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Pearce-Moses, R. (2005). *A Glossary of Archival & Records Terminology*. Chicago: Society of American Archivists.
- Pellauer, D., & Dauenhauer, B. (2021), Paul Ricoeur, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta (ed.), retrieved from: <https://plato.stanford.edu/archives/spr2021/entries/ricoeur/>
- Putra, P. (2021). Prinsip Demokratisasi Arsip: Suatu Konsep untuk Menjembatani Antara Kearsipan, Penulisan Sejarah, dan Pascamodernisme. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan* 14 (1), 39 - 56, <https://doi.org/10.22146/khazanah.56741>
- Schellenberg, T. R. (1956). *Modern Archives Principles and Techniques*. The University of Chicago Press, Chicago.
- Suprayitno. (2013). Positivisme dalam Kearsipan. *Khazanah*, volume 6, nomor 1. Yogyakarta: Arsip UGM
- Suprayitno. (2017). Konsep Arsip Menurut Foucault dan Derrida dalam Perspektif Semiotik: Tantangan Bagi Arsiparis. Prosiding *International Seminar of Archives: Development of Archival Science and Archives Management in Indonesia*. Universitas Gadjah Mada, 15-16 Desember 2017.
- Verhaak, C., & Imam, R. H. (1989). *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta: Gramedia.